

ANALISIS BENTUK, POLA PELAKSANAAN DAN PERAN 'BASIRU' DALAM PEMBANGUNAN PEDESAAN DI DESA SELANTE KABUPATEN SUMBAWA

Sumarlin^{1*)}, Anton²⁾, Ismiati³⁾

¹Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Cordova.

²Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Cordova. ³Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris
Fakultas Keguruan Ilmu dan Pendidikan Universitas Cordova

*Corresponding author: sumarlinhattab@gmail.com

To cite this article:

Sumarlin, Anton, & Ismiati. (2022). Analisis Bentuk, Pola Pelaksanaan dan Peran 'Basiru' dalam Pembangunan Pedesaan di Desa Selante Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa Dan Pertanian*, 7(6), 236–246. <https://doi.org/10.37149/jimdp.v7i6.133>

Received: October 30, 2022; **Accepted:** December 27, 2022; **Published:** December 30, 2022

ABSTRACT

One widely applied strategy for accelerating rural development is the "mutual help tradition." People in Sumbawa Regency call it '*Basiru*.' Today, only a few villages in Sumbawa still claim and preserve '*Basiru*' as a valuable tradition, one of which is Selante Village. This study was conducted from April until September 2022 and aimed to analyze and describe the forms, implementation patterns, and roles of '*Basiru*' in the rural development of Selante Village. Data was collected through participated observation, in-depth interviews, and Focus Group Discussion (FGD). The number of the informant was ten; they were the village government, community leaders, and the residents who briefly recognized and understood Selante village's cultures. The data is analyzed by organizing it, describing it, synthesizing it, compiling it into patterns, choosing which ones are important, and making conclusions. The finding shows there are three forms of '*Basiru*' implemented in Selante Village, namely; (1) '*Basiru*' Services, (2) '*Basiru*' Money, and (3) '*Basiru*' Goods. Those forms of '*Basiru*' are carried out in agricultural, infrastructure construction, social activities, livestock, and educational activities. '*Basiru*' is used as a rural development instrument in infrastructure construction, the arrangement of the community's economic and social character and culture in Selante Village.

Keywords: *Basiru*; rural development; village

PENDAHULUAN

Koentjaraningrat (1990) mendefinisikan pembangunan pedesaan sebagai usaha pemerintah dan swasta melalui program terencana untuk merubah pola hidup, kebudayaan, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Implementasi pembangunan pedesaan belum berjalan optimal. Hal ini terlihat dari masih banyaknya permasalahan yang ditemukan di desa. Yandri & Sari (2019) mengungkapkan bahwa pada tahun 2017 jumlah penduduk miskin di wilayah pedesaan masih jauh lebih banyak dibandingkan dengan di perkotaan. Irawan (2020) menyatakan bahwa masih sangat sedikit desa yang mampu mengembangkan potensi desa hingga tahun 2020.

Berbagai upaya terus dilakukan untuk mencapai tujuan pembangunan pedesaan. Nain (2019) menemukan bahwa kearifan lokal seperti budaya tolong menolong bisa dijadikan instrumen pendukung pembangunan desa namun penerapannya sudah mulai tergeser. Aliyani (2021) menyebutkan salah satu strategi upaya percepatan pembangunan pedesaan yaitu memanfaatkan kekuatan atau potensi desa yang tersedia. Syahrul *et al.* (2020) mengungkapkan, gotong royong merupakan salah satu instrumen baru pembangunan daerah.

Menurut Koentjaraningrat (1984) yang dikutip oleh Rasada (2019) istilah saling tolong merupakan sistem gotong royong yang dilaksanakan secara adat dan sukarela dalam berbagai pekerjaan sosial terutama di dalam kehidupan masyarakat yang tinggal daerah pedesaan. Bagi masyarakat desa, tolong menolong merupakan bagian dari tradisi budaya sehari-hari. Rochmadi (2012) menyatakan bahwa gotong royong merupakan suatu bentuk partisipasi aktif setiap individu dalam memberikan nilai tambah atau positif dalam segala hal, mulai dari menjaga keamanan,

kebersihan, memenuhi kebutuhan akan pangan, sandang dan papan, dan sebagainya. Gotong royong yang dilakukan dapat berupamateri, keuangan, tenaga fisik, mental spiritual, keterampilan, sumbangan pikiran atau nasihat yang konstruktif, sampai hanya berdoa kepada Tuhan. I Dewa Gede Udayana Putra, & I Made (2015) mendefinisikan tolong menolong sebagai perilaku yang diberikan secara pamrih maupun tidak pamrih. Menurut Yusuf, & Talsin (2017) tolong menolong merupakan salah satu jenis dari gotong royong dan dipandang sebagai salah satu cara mempermudah dan mempercepat pembangunan.

Setiap daerah menyebut kegiatan tolong menolong dengan istilah yang berbeda. Masyarakat Sumbawa menyebutnya dengan istilah '*Basiru*'. Saat ini, pelaksanaan '*basiru*' dalam kehidupan masyarakat Sumbawa sudah mulai tergeser. Hanya sebagian kecil saja desa di Kabupaten Sumbawa yang masih menerapkan '*basiru*' dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya yaitu Desa Selante, Kabupaten Sumbawa, NTB.

Beberapa penelitian terdahulu yang memaparkan bentuk, pola pelaksanaan, dan manfaat tolong menolong hanya terfokus pada satu lingkup kegiatan masyarakat saja, seperti yang dipaparkan oleh Putra *et al.* (2018) yang terfokus mengkaji bentuk dan manfaat tolong menolong ('*Kaseise*') hanya pada acara kematian. Namun, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk, pola pelaksanaan, dan peran '*basiru*' secara luas dalam berbagai kegiatan masyarakat di antaranya kegiatan pertanian, kegiatan sosial masyarakat, kegiatan pembangunan infrastruktur dan kegiatan-kegiatan lainnya dalam kehidupan masyarakat di Desa Selante, Kabupaten Sumbawa.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian etnografi dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Barker *et al.* (2006) mendefinisikan penelitian etnografi sebagai suatu pendekatan empiris dan teoritis yang mengkaji tentang sosial budaya dimana para etnografer terfokus pada proses kehidupan lokal yang dihubungkan dengan kehidupan sosial yang lebih luas. Terkait dengan pernyataan tersebut, penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai dengan bulan September 2022 dan mengkaji secara mendalam kegiatan '*basiru*' yang mencerminkan nilai budaya bagi masyarakat lokal Desa Selante, Kecamatan Plampang, Kabupaten Sumbawa, serta mendeskripsikan secara komprehensif bentuk, pola pelaksanaan, dan peran '*basiru*' dalam pembangunan pedesaan di Desa Selante.

Observasi awal dilaksanakan untuk menggali informasi awal tentang '*basiru*'. Observasi awal juga dilaksanakan melalui tinjauan pustaka terkait budaya '*basiru*'. Berdasarkan informasi yang diperoleh, diketahui bahwa '*basiru*' merupakan sebuah tradisi tolong menolong yang dilestarikan secara turun temurun dalam beberapa bentuk, pola pelaksanaan dan memiliki peran penting dalam pembangunan pedesaan. Namun saat ini, penerapan '*basiru*' di sebagian besar wilayah Kabupaten Sumbawa sudah mulai tergeser. Dari hasil penelusuran literatur terkait, ditemukan bahwa penelitian tentang budaya '*basiru*' dalam kehidupan masyarakat Sumbawa masih sangat kurang dan khususnya di Desa Selante. Penyusunan instrumen dilaksanakan setelah mendapatkan gambaran awal tentang budaya '*basiru*' di Desa Selante. Instrumen yang disediakan yaitu lembar observasi, pedoman *in-depth interview* dan *Fokus Group Discussion* (FGD).

Data dikumpulkan melalui beberapa tahapan yaitu a) Observasi Pelibatan, observasi pelibatan yang dimaksud adalah suatu proses pengamatan dimana peneliti sebagai salah satu penutur bahasa Sumbawa terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan untuk mencermati bentuk, pola pelaksanaan dan peran '*basiru*' dalam pembangunan di Desa Selante. b) Wawancara Mendalam, wawancara mendalam dilaksanakan selama tiga hari untuk memperoleh penjelasan lebih lanjut tentang bentuk, pola, dan peran '*basiru*' yang didapatkan dari hasil pengamatan. Pertanyaan yang diajukan dalam wawancara adalah pertanyaan terbuka dimana informan bebas memberikan jawaban secara rinci terhadap pertanyaan yang diajukan. c) *Focus Group Discussion* (FGD), setelah dilaksanakan wawancara mendalam, selanjutnya data akan dikumpulkan melalui kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) yang melibatkan 10 informan yang telah diinterview. Kegiatan FGD dipandang perlu untuk dilaksanakan sebagai wadah untuk menyatukan persepsi masyarakat tentang bentuk, pola, dan peran '*basiru*' sebagai salah satu instrumen pembangunan pedesaan di Desa Selante.

Data yang diperoleh dari observasi pelibatan, wawancara mendalam, dan FGD dianalisis secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya jenuh. Analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain (Sugiono, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Informan

Informan dalam penelitian ini terdiri dari 10 orang. Penentuan informan dilakukan dengan cara *purposive sampling*. Adapun karakteristik dari informan disajikan dalam Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Karakteristik informan

No	Nama	Peran	Usia (tahun)	Pendidikan	Pekerjaan
1	Azimat	Kepala Desa	46	SMA	Kepala desa
2	H. M. Tahir	Tokoh Agama	60	SD	Tani/Peternak
3	Opan Supandi	Tokoh Masyarakat	40	S1	Tani
4	Ade Arjono	Masyarakat	42	SMA	Tani/Peternak
5	Inni Hikmah	Masyarakat	36	S1	Guru
6	Tobat Kelana	Masyarakat	37	S1	Guru
7	Iswandi	Tokoh Agama	39	S1	Tani
8	Abdul Aziz	Tokoh Masyarakat	48	SMA	Tani
9	Agus Priadi	Masyarakat	35	SMA	Tani
10	M. Tayeb	Tokoh Masyarakat	56	SMP	Tani/Peternak

Dari Tabel 1, dapat dilihat bahwa ada 9 informan laki-laki dan 1 informan wanita, rata-rata umur informan berkisar antara 35-60 tahun. Dari segi pendidikan dapat dikatakan bahwa informan sudah memiliki pendidikan yang cukup baik, ada 4 informan yang Strata1, 4 orang tamatan SMA, 1 orang tamatan SMP, dan 1 orang tamatan SD. Pekerjaan para informan mayoritas tani dan beternak. Berdasarkan data BPS, bahwa rata-rata mata pencarian utama masyarakat Desa Selante adalah Tani. Informan dalam penelitian ini merupakan penduduk asli Desa Selante yang memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang '*basiru*' yang menjadi karakteristik budaya masyarakat setempat.

Bentuk, Pola Pelaksanaan, dan Peran '*Basiru*'

'*Basiru*' bagi masyarakat Desa Selante dipandang sebagai salah satu tradisi budaya yang diterapkan turun-temurun sejak zaman nenek moyang. Konsep '*basiru*' yang dijalankan masyarakat Desa Selante adalah aktivitas tolong menolong di antara warga setempat dengan adanya kesepakatan awal antara orang atau keluarga yang ditolong dengan orang yang memberikan bantuan. Dalam hal ini, '*basiru*' yang dilaksanakan bersifat mengikat. Di sisi lain, konsep '*basiru*' juga diterapkan tanpa adanya perjanjian awal antara kedua belah pihak yang saling memberikan bantuan. '*Basiru*' dalam kondisi ini bersifat tidak mengikat.

Istilah '*basiru*' di Desa Selante dibagi menjadi dua yaitu '*ete siru*' dan '*bayar siru*'. '*Ete siru*' artinya tindakan inisiatif untuk memberikan pertolongan terlebih dahulu sebelum menerima bantuan. '*Bayar siru*' adalah istilah yang digunakan ketika seseorang membantu orang lain yang pernah menolongnya dengan atau tanpa adanya kesepakatan awal. '*Ete siru*' dan '*bayar siru*' ini juga bisa disebut timbal balik dalam tolong menolong yang diterapkan dalam kegiatan-kegiatan masyarakat.

Tradisi '*basiru*' yang dijalankan oleh masyarakat setempat dikelompokkan menjadi tiga bentuk, diterapkan dalam berbagai kegiatan masyarakat, dan memiliki peran penting dalam pembangunan di Desa Selante seperti yang dipaparkan sebagai berikut:

1. Bentuk '*Basiru*' di Desa Selante

Setiap daerah memiliki istilah dan bentuk kegiatan tolong-menolong yang diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Bentuk '*basiru*' yang dilestarikan oleh masyarakat di Desa Selante dibagi menjadi tiga bentuk yaitu; '*basiru*' uang, '*basiru*' barang, '*basiru*' jasa. '*Basiru*' uang yang diterapkan oleh masyarakat Desa Selante yaitu salah satu bentuk tolong-menolong yang diberikan oleh seseorang atau sekelompok orang kepada orang lainnya dalam bentuk uang. Jumlah uang yang diberikan didasari atau tidak didasari dengan kesepakatan, namun besaran jumlah bantuan yang dikeluarkan berdampak kepada jumlah uang yang akan dikembalikan oleh orang yang menerima bantuan. '*Basiru*' barang merupakan jenis tolong menolong yang diberikan dalam bentuk barang-barang pokok kebutuhan rumah tangga. Satu keluarga memberikan bantuan kepada keluarga lainnya berupa beras, padi, minyak, dan kebutuhan pokok lainnya. '*Basiru*' jasa adalah jenis '*basiru*' berupa pertolongan jasa atau tenaga yang diberikan secara sukarela kepada warga yang

membutuhkan bantuan jasa. Bentuk bantuan jasa yang diberikan dapat berupa membantu orang yang melaksanakan hajatan, membangun rumah, menjaga dan memberipakan hewan peliharaan.

M. Tayib (56) selaku tokoh masyarakat menyampaikan bahwa "...masyarakat Desa Selante menerapkan budaya '*basiru*' dalam bentuk uang, barang, dan jasa..". Hal yang sama juga disampaikan oleh bapak Azimat (46) selaku Kepala Desa, bahwa:

"...'*basiru*' di Desa Selante terdiri dari '*basiru*' uang, '*basiru*' jasa, dan '*basiru*' barang, dan ada juga yang disebut dengan '*basiru*' ide atau gagasan namun jenis '*basiru*' ini lebih diterapkan pada hubungan kerabat dan sahabat. Lebih lanjut diungkapkan bahwa bentuk-bentuk '*basiru*' tersebut diberikan dengan atau tanpa adanya kesepakatan awal antar pemberi dan penerima bantuan...".

Bapak Azimat selaku kepala desa mengungkapkan bahwa "pada dasarnya konsep *basiru* yang berlaku pada dasarnya serupa dengan konsep pinjam meminjam tanpa adanya jumlah tambahan bantuan yang harus dikembalikan dan batas waktu pengembalian. Bentuk '*basiru*' uang dan '*basiru*' barang yang berlaku di Desa Selante juga ditemukan dalam budaya '*Kaseise*' masyarakat Muna sebagaimana yang dipaparkan oleh Putra *et al.* (2018) bahwa bentuk '*basiru*' atau yang disebut dengan istilah '*Kaseise*' oleh masyarakat Muna dibagi menjadi dua yaitu '*Kaseise*' dalam bentuk uang dan '*Kaseise*' dalam bentuk bahan pokok. Adapun bentuk '*basiru*' menurut Tuwu (2017) yakni '*basiru*' tidak harus berupa harta benda, bisa juga berupa tenaga, pikiran atau ide, bahkan doa sekalipun. Bentuk '*basiru*' jasa juga dipaparkan oleh Sinaini & Iwe (2020) khususnya dalam bidang pertanian yaitu dalam bentuk pembersihan lahan, pemagaran, penanaman, dan kegiatan pengangkutan hasil panen.

2. Pola Pelaksanaan '*Basiru*' di Desa Selante

Setiap desa memiliki pola tersendiri dalam menerapkan tradisi tolong menolong. Penerapan '*basiru*' di Desa Selante dilaksanakan dalam berbagai kegiatan sehari-hari masyarakat di antaranya dalam kegiatan pertanian, kegiatan sosial masyarakat kegiatan pembangunan infrastruktur, kegiatan peternakan, dan kegiatan pendidikan. Pola penerapan tolong menolong yang sejenis juga ditemukan oleh Sinaini & Iwe (2020) melalui penelitiannya yang memaparkan bahwa penerapan '*basiru*' dapat ditemukan dalam kegiatan sehari-hari masyarakat desa yang dilaksanakan dalam kegiatan pertanian dan dalam bidang sosial budaya. Selain itu, pola penerapan '*basiru*' atau tolong menolong juga diungkapkan oleh Maryani (2013) yakni tolong menolong bukan hanya diterapkan dalam bidang pertanian, tetapi juga berlaku dalam kegiatan lainnya seperti pernikahan, kematian dan masyarakat akan dengan cepat membantu. Penelitian Hannah *et al.*(2021) menyatakan bahwa pada tradisi '*magido bantu*' atau tolong menolong masyarakat Mandailing Kabupaten Pasaman Barat dalam kegiatan sosial kemasyarakatan sebelum pernikahan yang bertujuan untuk membantu meringankan beban biaya yang akan dikeluarkan oleh pihak yang akan melangsungkan pernikahan.

Pelaksanaan '*basiru*' di Desa Selante melibatkan berbagai kalangan usia. Warga desa yang ikut serta dalam kegiatan '*basiru*' adalah laki-laki dan perempuan dari usia remaja, dewasa, dan usia tua. Ketiga bentuk '*basiru*' yaitu; '*basiru*' uang, '*basiru*' barang, dan '*basiru*' jasa bisa ditemukan penerapannya dalam berbagai kegiatan masyarakat desa dan pola pelaksanaannya hampir sama yaitu adanya timbal balik bantuan yang diberikan dengan atau tanpa adanya kesepakatan awal. Secara rinci pola pelaksanaan dari ketiga bentuk '*basiru*' tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. '*Basiru*' dalam kegiatan pertanian

'*Basiru*' dalam kegiatan pertanian merupakan kegiatan tolong menolong di antara warga masyarakat yang khusus dilaksanakan dalam kegiatan-kegiatan pertanian seperti menanam, membajak, membersihkan lahan, dan panen hasil pertanian. Ketiga bentuk '*basiru*' yaitu '*basiru*' uang, barang, dan jasa, diterapkan dalam kegiatan pertanian sebagaimana paparan '*basiru*' uang dalam kegiatan pertanian.

Masyarakat tentunya membutuhkan biaya operasional dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan pertanian seperti biaya tanam, biaya sewa lahan, biaya panen dan biaya operasional lainnya. Namun dalam prakteknya, dana yang tersedia terkadang tidak cukup untuk menutupi semua biaya operasional, misalnya pada saat musim tanam jagung, warga desa yang kekurangan biaya biasanya dibantu oleh kerabat atau sahabat mereka. Hal ini diungkapkan oleh Opan Supandi (40) sebagai tokoh masyarakat:

"...kami biasanya saling membantu ketika mengalami kekurangan dana pada saat menanam jagung karena menanam jagung membutuhkan biaya besar, namun hal ini biasanya diterapkan

oleh kerabat atau sahabat dekat misalnya ketika mereka meminjam dana ke Bank, sebagaimana dana yang mereka cairkan bisa diberikan kepada kami sebagai bentuk bantuan dengan adanya kesepakatan bahwa saat panen kami harus mengembalikan uang tersebut...”.

Informasi yang sama juga disampaikan oleh informan-informan lainya seperti Ibu Inni Hikmah (36) masyarakat biasa, Bapak Iswandi (39) tokoh agama, dan Bapak Abdul Aziz (48) tokoh masyarakat melalui grup diskusi terfokus mengungkapkan bahwa:

“...*'basiru'* jenis ini biasanya disebut *'basiru'* nama, misalnya seorang warga yang tidak bisa meminjam dana ke bank sesuai dengan jumlah yang dia butuhkan karena syarat jaminannya tidak terpenuhi, maka orang ini bisa menggunakan nama kerabat atau sahabatnya yang memiliki jaminan sesuai ketentuan bank. Timbal balik dari *'basiru'* ini biasanya tidak memiliki batas waktu dan tidak terikat untuk memberikan bantuan serupa namun terikat dengan pengembalian dana yang diterima sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak. Namun, ketika orang yang menerima bantuan tersebut atau anaknya suatu hari memiliki jaminan untuk mendapatkan pinjaman sesuai ketentuan bank, maka dia akan menawarkan bantuan kepada kerabat yang pernah membantunya dengan menawarkan nama dan jaminan yang dimiliki untuk mendapatkan pinjaman bank sesuai yang dibutuhkan oleh kerabatnya tersebut....”

1) *'Basiru'* barang dalam kegiatan pertanian.

'Basiru' barang dalam kegiatan pertanian diterapkan dalam bentuk saling memberikan bantuan berupa bibit tanaman. Jenis *'basiru'* seperti ini biasanya terjadi pada saat warga sedang melaksanakan proses tanam dan mereka kekurangan bibit yang dibutuhkan pada waktu proses tanam berlangsung, misalnya jumlah bibit yang dibutuhkan adalah sebanyak lima kardus namun mereka hanya memiliki empat kardus maka mereka akan dibantu oleh warga lain untuk menutupi kekurangan bibit tersebut dengan adanya kesepakatan antara dua belah pihak maka barang tersebut bisa dikembalikan pada saat orang yang memberikan pinjaman itu menanam dan dikembalikan dalam bentuk dan jumlah yang sama. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Abdul Azizi (48) tokoh masyarakat dan Bapak Ade Arjono (42) masyarakat biasa menyatakan bahwa saling tolong menolong pada saat panen jagung sering terjadi, kekurangan bibit sudah lumrah dan biasanya kami saling menutupi kekurangan itu dan membayarnya dalam bentuk barang yang sama.

2) *'Basiru'* jasa dalam kegiatan pertanian

'Basiru' jasa yang diterapkan dalam kegiatan pertanian merupakan bantuan berupa tenaga yang diberikan oleh seseorang atau kelompok orang kepada orang yang sedang membutuhkan bantuan dalam kegiatan-kegiatan pertanian seperti menanam dan panen hasil pertanian. Dalam hal ini istilah *'ete siru'* dan *'bayar siru'* diterapkan, apabila pekerja dilahan tersebut terdiri dari sepuluh orang, maka satu orang di antara mereka adalah pemilik lahan yang menerima bantuan dan sembilan orang lainnya adalah orang yang memberikan pertolongan. Dari kesembilan orang tersebut, beberapa dari mereka ikut membantu untuk *'bayar siru'* dan yang lainnya *'ete siru'* atau bisa saja mereka semua *'bayar siru'* atau *'ete siru'* kepada pemilik lahan. Artinya, bagi orang yang *'bayar siru'*, maka pemilik lahan tersebut pernah membantu mereka sebelumnya dalam kegiatan pertanian yang sejenis. Untuk orang yang *'ete siru'*, mereka bermaksud memberikan bantuan terlebih dahulu kepada pemilik lahan dengan perjanjian bahwa pemilik lahan tersebut akan membantu mereka pada saat mereka mengerjakan pekerjaan yang sejenis nantinya.

Proses penerapan *'ete siru'* dan *'bayar siru'* ini dipaparkan oleh Bapak Opan Supan (40) selaku tokoh masyarakat menyatakan bahwa:

“....Tolong menolong dalam bentuk jasa di antara masyarakat Selante dalam kegiatan pertanian bersifat mengikat dan diawali oleh kesepakatan antara pemilik lahan yang dibantu dengan orang yang memberikan bantuan misalnya ketika seseorang pemilik lahan akan menanam padi atau jagung, maka dua atau tiga hari sebelum menanam, pemilik lahan tersebut menemui beberapa orang untuk meminta bantuan jasa. Orang yang memberikan bantuan tersebut ada yang *'ete siru'* atau *'bayar siru'* kepada pemilik lahan di mana orang yang *'ete siru'* bermaksud memberikan bantuan dengan kesepakatan bahwa pemilik lahan tersebut akan *'bayar siru'* berupa jasa pada saat mereka melaksanakan kegiatan pertanian yang serupa...”.

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Inni Hikma (36) selaku masyarakat yang aktif terlibat dalam *'basiru'* kegiatan-kegiatan pertanian bahwa:

“...Masyarakat pada umumnya menyadari bahwa ketika mereka dibantu pada saat musim tanam atau panen maka mereka wajib membayar dalam bentuk jasa yang sama kepada orang-orang yang telah membantu mereka. Dalam konteks tersebut, mereka menganggap bahwa ‘*bayar siru*’ adalah hutang jasa yang harus dibayar kepada orang yang telah menolongnya. Salah satu anggota keluarga bisa menggantikan anggota keluarga lainnya untuk ‘*bayar siru*’...”.

Meskipun ‘*bayar siru*’ jasa dalam kegiatan pertanian itu bersifat mengikat dan terkesan sebagai hutang, namun tidak ada unsur paksaan dalam proses pelaksanaannya, hanya saja sanksi sosial akan diterima atau dirasakan oleh mereka yang tidak membayar ‘*siru*’. Sanksi tersebut dapat berupa hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap dirinya sehingga jarang dilibatkan lagi dalam kegiatan kemasyarakatan.

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *basiru* dalam bidang pertanian masih sangat kental terjadi di masyarakat Desa Selante terutama pada masyarakat ekonomi menengah ke bawah. Pada masyarakat ekonomi menengah ke atas, penerapan ‘*basiru*’ sudah mulai terkikis dan lebih bersifat komersial, baik ‘*basiru*’ dalam bentuk barang maupun ‘*basiru*’ jasa.

b. ‘*Basiru*’ dalam kegiatan sosial masyarakat

Kegiatan sosial masyarakat yang diterapkan oleh masyarakat Desa Selante di antaranya adalah acara pernikahan, acara khitanan, akikah, acara kematian dan hajatan-hajatan lainnya. Ketiga bentuk ‘*basiru*’ yang berlaku dalam kegiatan-kegiatan tersebut dimana pola pelaksanaannya dijabarkan sebagai berikut:

1) ‘*Basiru*’ jasa dalam kegiatan sosial masyarakat

Pelaksanaan kegiatan sosial seperti hajatan, masyarakat saling membantu mulai dari proses persiapan awal hingga acara selesai. ‘*Basiru*’ jasa dalam hal ini melibatkan laki-laki dan perempuan dari usia remaja sampai usia tua. Bantuan jasa yang diberikan oleh ibu-ibu warga desa terhadap orang yang melaksanakan hajatan adalah berupa tenaga untuk mempersiapkan menu makanan yang akan dihidangkan dalam acara hajatan. Bagi ibu-ibu yang belum pernah mengadakan hajatan di rumah sendiri, mereka inisiatif bermaksud memberikan bantuan atau ‘*ete siru*’. Bagi sebagian yang lainnya, bantuan jasa diberikan dengan maksud ‘*bayar siru*’.

‘*Basiru*’ jasa yang diberikan oleh pihak laki-laki atau bapak-bapak kepada orang yang melaksanakan hajatan adalah mempersiapkan tempat atau lokasi acara dan sarana prasarana yang akan dipakai untuk acara hajatan tersebut. Pada umumnya sistem ‘*basiru*’ bagi laki-laki dalam hal ini lebih bersifat tidak mengikat artinya bantuan diberikan ketika mereka mempunyai waktu luang karena persiapan itu biasanya bisa diselesaikan oleh anggota keluarga yang berhajat sehingga tidak terlalu menjadi beban sosial bagi bapak-bapak. Berbeda halnya dengan ibu-ibu yang tidak ikut terlibat dalam mempersiapkan menu atau hidangan untuk acara hajatan, meskipun hal tersebut tidak mengikat namun berdampak secara sosial.

2) ‘*Basiru*’ uang dalam kegiatan sosial masyarakat

‘*Basiru*’ uang dalam kegiatan sosial masyarakat seperti acara pernikahan, khitan, akikah, dan lain-lain diterapkan melalui acara yang disebut dengan istilah ‘*tokal adat*’. ‘*Tokal adat*’ adalah sebuah tradisi pertemuan atau perkumpulan warga desa yang diadakan di rumah orang yang akan melaksanakan hajatan. Acara tersebut dilaksanakan sekitar lima hari sebelum acara hajatan terlaksana dan undangan untuk ‘*tokal adat*’ itu diumumkan melalui speaker masjid oleh pengurus masjid. Dalam acara ‘*tokal adat*’ yang dilaksanakan, salah satu anggota dari tiap-tiap keluarga datang menghadiri acara tersebut untuk memberikan bantuan berupa uang berdasarkan keikhlasan dan kemampuan masing-masing keluarga. Tidak ada unsur paksaan dalam pelaksanaan ‘*basiru*’ uang namun kebiasaan masyarakat setempat biasanya keluarga yang akan melaksanakan hajatan tersebut mencatat nama-nama orang yang memberikan bantuan dan jumlah uang yang diberikan sehingga mempermudah mereka untuk ‘*bayar siru*’ atau mengganti secara sukarela sesuai dengan jumlah uang yang diterimanya atau boleh juga lebih dari jumlah itu. Tidak ada kesepakatan yang mengikat terkait hal tersebut. Namun sanksi sosial bisa dirasakan oleh masyarakat yang tidak berpartisipasi dalam melestarikan tradisi ‘*bayar siru*’ atau ‘*ete siru*’.

3) ‘*Basiru*’ barang dalam kegiatan sosial masyarakat

Sama halnya dengan ‘*basiru*’ uang, ‘*basiru*’ barang diberikan pada saat warga desa melaksanakan hajatan atau acara sosial masyarakat lainnya. ‘*Basiru*’ barang dapat berupa beras, padi, gula, telur atau jenis-jenis sembakau lainnya. Istilah yang digunakan oleh masyarakat Desa Selante dalam ‘*basiru*’ barang adalah ‘*nuja rame*’. ‘*Nuja rame*’ adalah suatu tradisi dimana ibu-ibu

warga desa beramai-ramai mengantarkan bantuan utama berupa padi dan bantuan tambahan berupa sembakau ke rumah orang yang akan melaksanakan hajatan sekitar tiga atau empat hari sebelum terlaksananya hajatan tersebut. Pengumuman acara '*nuja ramai*' biasanya disampaikan melalui masjid satu hari sebelumnya. Tradisi '*nuja ramai*' ini hanya dilaksanakan oleh ibu-ibu atau tanpa melibatkan bapak-bapak. Nama orang yang memberikan barang dan jumlah bantuan biasanya dicatat oleh keluarga yang melaksanakan hajatan sehingga mempermudah untuk membayar pada saat orang yang bersangkutan melaksanakan hajatan namun bisa juga dikembalikan dalam bentuk dan jumlah yang berbeda tergantung kemampuan masing-masing keluarga. '*Basiru*' jasa dalam hal ini bersifat tidak mengikat namun berdampak secara sosial bagi interaksi sosial masyarakat setempat.

c. '*Basiru*' dalam kegiatan pembangunan infrastruktur

Kegiatan infrastruktur di Desa Selante meliputi pembangunan prasarana umum dan pembangunan rumah tinggal warga setempat. Tradisi '*basiru*' kerap diterapkan dalam proses pembangunan tersebut. Bentuk '*basiru*' yang dilaksanakan dalam kegiatan pembangunan prasarana umum dan pembangunan rumah tinggal warga adalah '*basiru*' jasa. Pola pelaksanaan '*basiru*' jasa dalam kegiatan ini dijabarkan sebagai berikut:

1) '*Basiru*' jasa dalam kegiatan pembangunan infrastruktur

'*Basiru*' jasa dalam kehidupan masyarakat Desa Selante juga diterapkan dalam kegiatan pembangunan infrastruktur seperti pembangunan sarana prasarana umum dan rumah tinggal bagi masyarakat setempat. Masyarakat secara bersama-sama melaksanakan kegiatan tolong menolong dalam membangun masjid, jalan atau perbaikan jalan, perbaikan tanggul yang merupakan prasarana untuk kepentingan umum masyarakat setempat.

Masyarakat juga secara inisiatif memberikan bantuan jasa kepada warga desa yang sedang membangun rumah tinggal mereka. Masyarakat bergotong royong dalam mengangkat material, membangun pondasi rumah dan menyelesaikan pembangunan rumah panggung bagi warga yang sedang membangun. Pelaksanaan kegiatan '*basiru*' tersebut diawali dengan adanya pemberitahuan oleh pengurus masjid yang diumumkan melalui speaker masjid bahwa akan diadakan kegiatan tolong-menolong atau '*basiru*' pembangunan infrastruktur umum dan rumah tinggal bagi masyarakat. Bapak Tobat Kelana (36) seorang warga mengungkapkan bahwa "...setiap warga laki-laki baik remaja maupun orang dewasa terlibat aktif dalam mengerjakan pembangunan atau perbaikan prasarana umum dan rumah tinggal masyarakat setempat...".

2) '*Basiru*' uang dan barang dalam kegiatan pembangunan infrastruktur

Selain '*basiru*' jasa, '*basiru*' uang dan barang juga kerap kali diterapkan oleh masyarakat Desa Selante dalam proses pembangunan infrastruktur namun hal ini biasanya dilaksanakan antar kerabat atau teman dekat. '*Basiru*' uang diberikan dalam bentuk bantuan tambahan atau menutupi kekurangan biaya. Bantuan barang yang diberikan biasanya berupa material bangunan seperti kayu yang biasanya diambil dari lahan sendiri, semen, dan barang-barang lain yang diperlukan.

Jenis '*basiru*' ini biasanya diterapkan tanpa adanya kesepakatan. Bapak Abdul Aziz (48) selaku tokoh masyarakat di Desa Selante menyampaikan bahwa:

"...pada saat kerabat terdekat membangun rumah, biasanya kami memberikan bantuan berupa biaya tambahan dan bahan-bahan bangunan yang dibutuhkan....".

Bapak Ade Arjono menambahkan bahwa "...tidak ada perjanjian waktu dan jumlah pengembalian karena ini lebih bersifat sukarela, namun rata-rata, ketika orang yang menerima bantuan tersebut sudah mampu mengembalikan, maka dia akan memberikan dengan jumlah dan jenis barang yang sama atau bahkan lebih....".

d. '*Basiru*' dalam kegiatan peternakan

Selain bekerja sebagai petani, sebagian besar masyarakat Desa Selante juga memelihara hewan ternak berupa sapi dan kerbau. Sapi ternak yang dimiliki biasanya dipelihara atau dilepas dilahan-lahan yang berdekatan dengan ladang atau sawah mereka sehingga mudah untuk dipelihara dan diberikan pakan. Pada musim tanam dan panen, sapi dan kerbau ternak itu ditempatkan di dalam kandang. Setelah musim panen, hewan ternak itu dilepas sekitar empat bulan agar bisa mencari pakan sendiri dari sisa-sisa panen dilahan-lahan pertanian.

Bentuk '*basiru*' yang diterapkan dalam kegiatan ini adalah '*basiru*' jasa. Pola pelaksanaan '*basiru*' jasa di antara warga yang diterapkan dalam kegiatan peternakan ini dilaksanakan dengan cara saling tolong-menolong untuk menjaga dan memberi pakan hewan-hewan peliharaan tersebut.

Hewan ternak yang dilepas tetap dipantau oleh pemiliknya dan hewan ternak yang dikandang rutin diberi pakan dan dirawat setiap hari. Ketika salah seorang warga tidak bisa menjaga dan memberi pakan hewan ternaknya, maka warga tersebut bisa meminta bantuan kepada warga lainnya yang memiliki hewan ternak yang sama dan dipelihara atau dilepas di sekitar lahan pertanian tempat mereka beraktifitas sehari-hari.

e. *'Basiru'* dalam kegiatan pendidikan

Saat ini, rata-rata generasi muda Desa Selante memiliki tingkat pendidikan yang cukup tinggi dibandingkan generasi sebelumnya. Semakin banyak masyarakat yang paham akan pentingnya pendidikan sehingga mereka bekerja keras untuk bisa menyekolahkan anak-anak mereka sampai ke jenjang perguruan tinggi. Biaya pendidikan yang semakin mahal menuntut masyarakat untuk bekerja keras. Hasil pertanian yang digunakan untuk menopang kehidupan terkadang tidak tercukupi untuk membiayai semua kebutuhan hidup sehingga warga desa harus memikirkan alternatif lain. Sebagian warga menerapkan sistem *'basiru'* dalam membiayai pendidikan anak-anak mereka. Bentuk *'basiru'* dalam hal ini biasanya dijalankan antar keluarga atau sahabat tanpa adanya perjanjian yang mengikat. *'Basiru'* ini biasanya terjadi pada saat seorang anak melanjutkan pendidikan ke tingkat perguruan tinggi. Bantuan berupa uang dalam jumlah tertentu biasanya diberikan oleh kerabat seperti paman, bibi, atau sahabat dari orang tua anak yang akan melanjutkan sekolah. Sebaliknya, ketika anak-anak dari orang-orang yang sudah memberikan bantuan tersebut melanjutkan sekolah ke tingkat perguruan tinggi, maka orang tua yang menerima bantuan itu biasanya memberikan bantuan yang sama berupa uang dengan jumlah yang sama atau lebih. Jumlah bantuan yang diterima biasanya diingat dengan baik dan dicatatnya. Penerapan tolong menolong yang serupa juga ditemukan oleh Sabri *et al.* (2019) yakni tolong menolong yang dilakukan oleh masyarakat bisa diterapkan dalam usaha untuk kepentingan bersama, seperti untuk kebersihan desa, mendirikan masjid, memperbaiki jalan desa, dan proses pernikahan.

3. Peran *'Basiru'* dalam Pembangunan Pedesaan di Desa Selante

Penerapan *'basiru'* atau tolong menolong dalam kehidupan masyarakat di wilayah pedesaan terbukti memberikan kontribusi bagi pembangunan pedesaan. Asmin (2018) mengungkapkan bahwa budaya memiliki kontribusi terhadap pembangunan Indonesia. Pembangunan pedesaan yang dimaksud tidak hanya fokus pada pembangunan infrastruktur saja namun juga mencakup pembangunan karakter sosial masyarakat.

Menurut Sinaini & Iwe (2020) manfaat *'basiru'* atau gotong royong dibagi menjadi dua jenis yaitu manfaat dari segi ekonomi dan manfaat dari segi sosial. Dari aspek ekonomi, penerapan budaya gotong royong bermanfaat dalam penguatan ekonomi keluarga dan meningkatkan kerjasama masyarakat untuk mendukung pembangunan. Yusuf & Talsin (2017) menemukan manfaat tolong menolong berupa nilai kebersamaan, nilai ekonomi, nilai etika, nilai moral, dan nilai religius. Para informan menyampaikan bahwa:

"...Bagi sebagian besar masyarakat Desa Selante, *'basiru'* dipercaya dan diterapkan sebagai instrumen pembangunan pedesaan. Pembangunan pedesaan dalam hal ini memiliki ruang lingkup yang luas yang tidak hanya fokus kepada perbaikan infrastruktur di Desa Selante tetapi juga penataan karakter masyarakat desa. Budaya *'basiru'* yang diterapkan di Desa Selante memberikan manfaat terhadap masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan seperti dijabarkan sebagai berikut:

a. Peran *'Basiru'* dalam pembangunan infrastruktur di Desa Selante

Pembangunan infrastruktur merupakan kegiatan yang meliputi pembangunan dan perbaikan sarana prasarana umum dan pribadi seperti pembangunan masjid, tanggul, jalan dan rumah tinggal bagi masyarakat. Kegiatan ini sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Selante. Warga desa secara bersama-sama mengerjakan atau membangun dan melakukan perbaikan terhadap infrastruktur yang ada di desa dan rumah tinggal masyarakat desa. Budaya *'basiru'* atau saling tolong menolong yang diterapkan oleh masyarakat Desa Selante dalam kegiatan pembangunan infrastruktur tersebut memberikan manfaat bagi masyarakat secara merata. Melaksanakan kegiatan pembangunan secara bersama-sama membuat pekerjaan tersebut selesai dengan cepat dan meminimalisir biaya yang harus dikeluarkan.

Bapak Ade Arjono (42) selaku masyarakat setempat menyampaikan bahwa: "...dengan melestarikan budaya *'basiru'* dalam membangun atau memperbaiki infrastruktur berupa prasarana umum dan rumah tinggal masyarakat, maka pekerjaan bisa terselesaikan lebih cepat

dan prasarana bisa dimanfaatkan lebih cepat. Selain itu, dana desa atau dana pribadi yang dialokasikan untuk pembangunan tersebut bisa diminimalisir dengan adanya bantuan tenaga dan materiil dari masyarakat...”.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Akhairuddin (2020) bahwa '*basiru*' memegang peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat di mana masyarakat yang satu dengan yang lainnya saling memberikan pertolongan tanpa harus mendapatkan upah. Effendi (2013) mengungkapkan bahwa bila masyarakat masih memegang teguh prinsip dan nilai-nilai gotong royong maka lebih mudah dalam mencapai kemajuan bersama.

b. Peran '*Basiru*' dalam tatanan ekonomi masyarakat Desa Selante

Mayoritas masyarakat Desa Selante bekerja sebagai petani, sebagian kecil sebagai pedagang, ASN, dan kariawan swasta. Hasil panen padi diperoleh rata-rata tiga kali dalam setahun dan tanaman jagung satu kali dalam setahun. Hasil pertanian itu kemudian dimanfaatkan warga untuk membiayai kehidupan sehari-hari mereka. Sebagian dari hasil panen dijual dan sebagian lainnya disimpan untuk konsumsi harian. Tidak jarang para petani mengalami gagal panen dikarenakan berbagai kendala sehingga hasil yang diperoleh sangat minim bahkan mengalami kerugian. Di sisi lain, modal pertanian rata-rata diperoleh dari hasil pinjaman bank, koperasi, bahkan rentenir. Pada kondisi hasil pertanian kurang bagus atau gagal panen, para petani tetap harus mengembalikan uang pinjaman sesuai dengan waktu yang telah disepakati. Para informan memaparkan bahwa:

“...Permasalahan ekonomi yang dihadapi masyarakat Desa Selante biasanya diatasi melalui penerapan tradisi '*basiru*' atau '*saling tulung*' yang dilaksanakan secara rutin dan sangat membantu dalam mengatasi masalah perekonomian masyarakat terutama bagi masyarakat menengah ke bawah. Modal yang dibutuhkan untuk menyewa pekerja atau peralatan yang dibutuhkan untuk kegiatan tanam, panen atau kegiatan pertanian lainnya dapat diminimalisir dengan adanya tradisi saling tolong menolong di antara warga. Selain itu, manfaat secara ekonomi yang dirasakan warga desa adalah bahwa mereka merasa terbantu dengan adanya dana dan barang yang terkumpul dari masyarakat untuk menambah atau menutupi kekurangan biaya yang dibutuhkan dalam melaksanakan hajatan atau acara syukuran. Di sisi lain, '*basiru*' bisa meminimalisir pinjaman warga dari koperasi atau bank-bank yang menawarkan pinjaman dengan bunga yang tinggi.....”.

Menurut (Sinaini & Iwe, 2020) kegiatan gotong royong dapat menekan biaya pertanian yang diberikan dalam bentuk uang tunai kepada tenaga kerja. Senada dengan itu Rochmadi (2012) mengungkapkan bahwa melalui gotong royong biaya hidup dan kegiatan pembangunan menjadi lebih murah dan efisien.

c. Peran '*Basiru*' dalam pembangunan karakter sosial dan budaya masyarakat Desa Selante

Ciri khas kehidupan masyarakat di wilayah pedesaan adalah hidup dalam kebersamaan. Kebersamaan tersebut identik dengan aktivitas gotong royong atau tolong menolong yang bisa dijadikan salah satu modal pembangunan desa. Pembangunan pedesaan memiliki ruang lingkup yang luas yang tidak hanya fokus pada perbaikan bangunan atau fasilitas fisik desa tetapi juga mengupayakan perbaikan karakter masyarakat di wilayah pedesaan.

Budaya '*basiru*' atau tolong menolong yang diterapkan di Desa Selante memberikan dampak sosial dan budaya bagi masyarakat setempat. Sikap saling tolong menolong yang selalu dilestarikan oleh masyarakat Desa Selante dalam berbagai kegiatan dapat membentuk karakter sosial masyarakat di antaranya membangun hubungan sosial yang harmonis antar warga desa, menumbuhkan rasa rela berkorban, rasa kekeluargaan, rasa kepedulian, cinta damai, dan rendah hati, serta membentuk sikap tanggung jawab dan inisiatif dalam memberikan pertolongan.

Bapak Azimat (46) selaku kepala Desa Selante mengungkapkan bahwa: “...Selain memberikan manfaat secara sosial, ekonomi, tradisi '*basiru*' di Desa Selante juga mencerminkan nilai-nilai budaya lokal sebagai kearifan lokal yang perlu dilestarikan dan dikenal serta diakui secara nasional sebagai salah satu instrumen pembangunan pedesaan berbasis kearifan lokal. Nilai-nilai budaya yang dicerminkan dalam kegiatan '*basiru*' bisa dimanfaatkan oleh pemerintah desa untuk merancang program-program lain yang memberikan dampak signifikan bagi pembangunan Desa Selante Kabupaten Sumbawa...”.

Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Zuriatina (2020) pembangunan nasional perlu dilakukan berbasis kebudayaan dan dari segi sosial, pelaksanaan tolong menolong bisa menumbuhkan dan mempertahankan rasa kekeluargaan. Hal tersebut juga senada dengan yang dinyakan oleh Delvia (2019) bahwa manfaat tolong menolong adalah dapat lebih mempererat tali persaudaraan, menciptakan hidup yang tenteram dan harmonis, dan menumbuhkan rasa gotong royong antar sesama. Muryanti (2014) menyampaikan bahwa dalam sejarah bangsa Indonesia rasa gotong royong dan kebersamaan terbukti sangat ampuh dalam menyelesaikan masalah bangsa, ketika memiliki masalah yang dihadapi oleh bangsa atau berhadapan dengan bangsa lain.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan ada tiga bentuk '*basiru*' yang diterapkan dalam kehidupan masyarakat Desa Selante yaitu '*basiru*' jasa, '*basiru*' uang, dan '*basiru*' barang. Ketiga bentuk '*basiru*' tersebut dilaksanakan dalam berbagai kegiatan masyarakat di antaranya dalam kegiatan pertanian, kegiatan pembangunan infrastruktur, kegiatan peternakan, dan kegiatan-kegiatan sosial masyarakat seperti acara perkawinan, khitan, pendidikan, kematian. Tradisi '*basiru*' memiliki peran penting sebagai salah satu instrumen dalam pembangunan pedesaan di antaranya memberikan manfaat bagi penataan infrastruktur, ekonomi dan karakter sosial masyarakat Desa Selante.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia yang telah memberikan dana penelitian tahun 2022.

REFERENSI

- Adi Mandala Putra, Bahtiar, & A. U. (2018). Eksistensi Kebudayaan Tolong Menolong (Kaseise) Sebagai Bentuk Solidaritas Sosial Pada Masyarakat Muna (Studi di Desa Mataindaha Kecamatan Pasikolaga). *Neo Societal*, 3(2), 476–483. <https://ojs.uho.ac.id/index.php/NeoSocietal/article/view/5337/3969>
- Akhairuddin. (2020). Nilai-nilai Pendidikan Islam Bagi Anak Dalam Tradisi Basiru Pada Kegiatan Khitanan. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 16, 143–154. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/jpk/article/view/2694>
- Aliyani, N. (2021). Strategi Percepatan Pembangunan Desa Berkembang : Upaya Menuju Desa Mandiri yang Berkelanjutan. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi Dan Bisnis (JRIB)*, 1(2), 145–157. <https://journals.unisba.ac.id/index.php/JRIEB/article/view/514>
- Asmin, F. (2018). Budaya dan Pembangunan Ekonomi : Sebuah Kajian terhadap Artikel. *Jurnal Studi Komunikasi*, 2(July), 190–212. <https://doi.org/10.25139/jsk.v2i2.516>
- Barker, C. N. (2006). *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Kreasi Wacana.
- Delvia, S. (2019). Mengulas Tolong Menolong Dalam Perspektif Islam. *PPKn Dan Hukum*, 14(2), 113. <https://pbpp.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPB/article/view/7872>
- Effendi, T. N. (2013). Budaya Gotong Royong Masyarakat Dalam Perubahan Sosial Saat Ini. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jps.v2i1.23403>
- Hannah, H., Siregar, Y. D., & Susanti, N. (2021). Tradisi Magido Bantu: Budaya Tolong-Menolong Masyarakat Mandailing di Jorong Tamiang Ampalu, Kabupaten Pasaman Barat. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.34007/warisan.v2i1.680>
- I Dewa Gede Udayana Putra, I. M. R. (2015). Hubungan Antara Perilaku Menolong Dengan Konsep Diri Pada Remaja Akhir Yang Menjadi Anggota Tim Bantuan Medis Janar Duta Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. *Jurnal Psikologi Udayana*, 2(2), 198–205. <https://erepo.unud.ac.id/id/eprint/10473/>
- Irawan, E. (2020). Pembangunan Pedesaan Melalui Pendekatan Kebijakan Local Economic Development Sebagai Upaya Peningkatan Daya Saing Desa Pendahuluan. *Journal of Economic (NJE)*, 2(3), 38–52. <https://jurnal.uts.ac.id/index.php/nje/article/view/860>
- Koentjaningrat. (1990). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Maryani, S. (2013). Budaya "Sambatan" Di Era Modernisasi (Study Kasus Di Desa Gumukrejo, Kecamatan Teras, Kabupaten Boyolali). *SOSIALITAS; Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant*, 3(2). <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/sosant/article/view/2826>
- Muryanti. (2014). Revitalisasi Gotong Royong : Penguat Persaudaraan Masyarakat Muslim di Pedesaan Muryanti Pendahuluan. *Sosiologi Reflektif*, 9, 63–82. <https://www.neliti.com/id/publications/132041/revitalisasi-gotong-royong-penguat->

- persaudaraan-masyarakat-muslim-di-pedesaan
- Nain, U. (2019). *Pembangunan desa*. Garis Katulistiwa.
- Rasada, N. (2019). Nilai Sosial Bakalewang Pada Masyarakat Suku Samawa Di Desa Lalar Liang Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Indonesia*, 1(1). <https://jipi.unram.ac.id/index.php/jipi/article/view/18>
- Rochmadi, O. N. (2012). *Menjadikan Nilai Budaya Gotong-Royong Sebagai Common Identity dalam Kehidupan Bertetangga Negara-Negara ASEAN*. <http://repository.um.ac.id/id/eprint/1489>
- Sabri, M. (2019). Eksistensi Nilai Tolong Menolong (Assitulu-Tulungeng) Pada Proses Pernikahan Etnis Bugis. *LISANI: Jurnal Kelisanan, Sastra, Dan Budaya*, 2(2), 1–10.
- Sinaini, L., & Iwe, L. (2020). Bentuk Kegiatan Gotong Royong Dalam Aspek Pertanian Dan Sosial Budaya Di Kabupaten Muna (Studi Kasus di Desa Langkoroni Kecamatan Maligano Kabupaten Muna). *Jurnal Ilmiah Membangun Desa Dan Pertanian (JIMDP)*, 2748. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.37149/JIMDP.v5i2.11635>
- Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&Q)*. Alfabeta.
- Syahrul Mustafa, Halikin, A. (2020). *Pembangunan Daerah Berbasis Gotong Royong di Indonesia: Mereplikasi Inovasi Model Pembangunan Daerah Kabupaten Sumbawa Barat*. Guepedia.
- Tuwu, D. (2017). Praktik Tolong Menolong dalam Program Persaudaraan Madani di Kota Kendari: dari Karitas Menuju Pemberdayaan. *Proceeding Penelitian Kualitatif*, 501–521. <https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/iqra/article/view/5052>
- Yandri, L. I., & Sari, I. P.(2019). *Strategi Pembangunan Pedesaan Berbasis Pertanian Lahan Basah di Nagari Sungai Rimbang Kecamatan Kecamatan Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota. XIII*(11), 33–43. <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menarailmu/article/view/1644>
- Yusuf, T. & M. (2017). Nilai-Nilai Gotong Royong Dalam Pembangunan Desa Pada Masyarakat Siompu (Studi di Desa Karae Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan). *SELAMI IPS*, 2, 152–163. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/selami/article/view/8520/>.
- Zuriatina, I. (2020). Pengaruh Pembangunan Kebudayaan terhadap Pembangunan Manusia di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Sosial*, 3, 1–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/jt.v3i1.6364>.